Commentary: Journal of Hadith Studies
Vol. 01 No. 01 October 2026, page 147-163
e-ISSN: xxxx-xxxx

Transformasi Literatur Hadis pada Masa Awal Islam: Dari Shahifah hingga Kutub al-Sittah

M. Hamidi[1]
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: m.hamiditmpn@gmail.com

Abstract

This study analyzes the transformation of hadith literature in the early Islamic period, from the form of *sahifah* to the emergence of the *Kutub al-Sittah*. Employing a qualitative method with a library research approach and descriptive-critical analysis, this study examines the dynamics of changes in the form, systematization, and orientation of hadith compilation. The findings demonstrate that the development of hadith literature was not merely a quantitative increase in the number of works, but rather an adaptive intellectual response by Muslim scholars to the challenges of their time in preserving the transmission and authenticity of hadith. The tradition of recording began with the personal manuscripts (*sahifah*) of the Companions in the first century AH. The need for official codification and the classification of legal topics gave rise to the *musannaf* era in the second century AH. The threat of fabricated hadiths and the need to scrutinize the chains of transmission (*isnad*) subsequently stimulated the emergence of the *musnad* era in the third century AH. The culmination of this evolution was marked by the integration of systematic subject classification and rigorous selection of the quality of narrations in *sahih* and *sunan* collections, particularly the *Kutub al-Sittah*. This integration strengthened the foundations of hadith criticism and, through a gradual process of canonization, established the *Kutub al-Sittah* as an authoritative epistemological standard for Islamic scholarship and law.
Keywords: Hadith Transformation, *Sahifah*, *Musannaf*, *Musnad*, *Kutub al-Sittah*, Canonization.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis proses transformasi literatur hadis pada masa awal Islam dari bentuk *shahifah* hingga terbentuknya *Kutub al-Sittah*. Dengan menggunakan metode kualitatif berpendekatan studi pustaka (*library research*) serta analisis deskriptif-kritis, tulisan ini membedah dinamika perubahan bentuk, sistematika, dan orientasi penyusunan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan literatur hadis tidak hanya berupa pertambahan kuantitas karya, melainkan sebuah respons adaptif intelektual ulama terhadap tantangan zaman dalam menjaga transmisi dan pemeliharaan autentisitas hadis. Tradisi pencatatan dimulai dari naskah pribadi (*shahifah*) sahabat pada abad ke-1 H. Kebutuhan kodifikasi resmi dan pengelompokan topik hukum melahirkan era *musannaf* pada abad ke-2 H. Ancaman hadis palsu dan kebutuhan pengujian silsilah *isnad* memicu lahirnya era *musnad* pada abad ke-3 H. Puncak dari evolusi ini ditandai oleh integrasi sistematika subjek dan penyeleksian ketat kualitas riwayat dalam kitab *sahih* dan *sunan* (*Kutub al-Sittah*). Integrasi tersebut memperkokoh fondasi ilmu kritik hadis hingga menghantarkan *Kutub al-Sittah* melalui proses kanonisasi bertahap menjadi standar epistemologis yang otoritatif bagi keilmuan dan hukum Islam.
Kata Kunci: *Transformasi Hadis, Shahifah, Musannaf, Musnad, Kutub al-Sittah, Kanonisasi.*

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menempati kedudukan penting setelah Al-Qur'an. Keberadaannya menjadi pedoman dalam memahami ajaran dan praktik keagamaan umat Islam, terutama melalui perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi Muhammad saw. Berbeda dengan Al-Qur'an yang sejak masa pewahyuan memperoleh perhatian dalam aspek hafalan dan penulisan, transmisi hadis pada masa awal Islam berlangsung dalam kondisi yang lebih kompleks. Pada masa Nabi Muhammad saw., terdapat larangan penulisan hadis yang berkaitan dengan kekhawatiran tercampurnya hadis dengan Al-Qur'an yang masih dalam proses pewahyuan.(Mu'awanah, 2019) Meskipun demikian, tradisi hadis tidak sepenuhnya berlangsung secara lisan karena sejumlah sahabat telah melakukan pencatatan dalam bentuk catatan pribadi atau shahifah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sejak periode awal telah terdapat dinamika antara tradisi lisan dan tulisan dalam transmisi hadis.

Dinamika tersebut mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat Islam. Pada masa sahabat, sebagian periwayatan masih dilakukan secara hati-hati untuk menghindari tercampurnya hadis dengan Al-Qur'an(Mu'awanah, 2019), sedangkan pada masa tabi'in kebutuhan terhadap penghimpunan hadis semakin meningkat (Novaliana, Melti Handayani, Agus Rifki Ridwan, 2025). Wafatnya Nabi Muhammad saw., meninggalnya para penghafal hadis, meluasnya wilayah Islam, serta munculnya hadis-hadis palsu kemudian mendorong kebutuhan terhadap dokumentasi yang lebih sistematis. Kodifikasi yang memperoleh dorongan kuat pada masa Umar bin Abdul Aziz menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan tersebut. Proses selanjutnya menghasilkan beragam bentuk literatur, mulai dari shahifah sebagai catatan pribadi, musannaf yang disusun berdasarkan tema, musnad yang mengelompokkan hadis berdasarkan nama sahabat, hingga kitab sahih dan sunan yang memberikan perhatian terhadap seleksi dan kualitas hadis. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan literatur hadis tidak hanya berupa pertambahan jumlah karya, tetapi juga perubahan bentuk dan sistematika dalam merespons kebutuhan transmisi hadis pada setiap periode.

Berdasarkan perkembangan tersebut, persoalan yang penting untuk dikaji bukan hanya bagaimana sejarah literatur hadis berkembang dari masa ke masa, tetapi bagaimana perubahan bentuk literatur tersebut terjadi dan apa yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: *pertama,* bagaimana transformasi literatur hadis dari bentuk shahifah, musannaf, musnad, hingga kitab sahih dan sunan pada masa awal Islam? *Kedua,* bagaimana perubahan bentuk dan sistematika literatur tersebut berkaitan dengan kebutuhan transmisi, penghimpunan, dan pemeliharaan autentisitas hadis hingga terbentuknya Kutub al-Sittah sebagai literatur yang memperoleh otoritas dalam tradisi keilmuan Islam?. Pertanyaan tersebut menempatkan perkembangan literatur hadis tidak semata-mata sebagai rangkaian kronologis, tetapi sebagai proses transformasi yang memperlihatkan perubahan cara ulama dalam menghimpun, mengorganisasi, menyeleksi, dan mempertahankan hadis.

Pada dasarnya, kajian mengenai sejarah literatur hadis sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Nafilah Chaudittisreen(Chaudittisreen, 2025), misalnya, dalam penelitiannya *Sejarah Perkembangan Literatur Hadis* juga membahas proses transmisi hadis dari masa awal Islam hingga kanonisasi pada abad ke-

5 H melalui fase shahifah, musannaf, musnad, sahih dan sunan, serta kanonisasi. Bahkan, ia menegaskan bahwa setiap bentuk pembukuan memiliki fokus, fungsi, dan tujuan tertentu serta menjadi respons terhadap kondisi yang berkembang pada zamannya. Kemudian M. Jayadi(Jayadi, 2015) dalam penelitiannya *Perkembangan Literatur Hadis pada Masa Awal Islam* membahas perkembangan literatur hadis sejak masa awal Islam hingga munculnya berbagai bentuk kompilasi seperti musnad, mushannaf, sahih, dan sunan. Kajian tersebut menekankan perkembangan klasifikasi dan kodifikasi literatur hadis dalam lintasan sejarah. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan sejarah literatur hadis sebagai wilayah yang belum pernah dikaji, melainkan mengembangkan kajian terdahulu dengan memberikan perhatian khusus pada transformasi bentuk dan fungsi literatur dari satu fase ke fase berikutnya.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi literatur hadis pada masa awal Islam dari shahifah hingga Kutub al-Sittah dengan memperhatikan perubahan bentuk, sistematika, dan orientasi penghimpunan hadis pada setiap tahap perkembangannya. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa perubahan dari shahifah menuju musannaf, musnad, serta sahih dan sunan tidak sekadar menunjukkan perkembangan teknis dalam pembukuan hadis, tetapi juga merepresentasikan respons intelektual terhadap kebutuhan transmisi, pengorganisasian materi hadis, dan upaya menjaga autentisitasnya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembacaan yang lebih analitis terhadap sejarah literatur hadis, yaitu dengan melihat perjalanan menuju Kutub al-Sittah sebagai proses transformasi tradisi dokumentasi dan transmisi hadis yang berlangsung secara bertahap hingga menghasilkan literatur yang memiliki otoritas dalam tradisi keilmuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian pustaka). Sumber data diambil dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan sejarah penghimpunan hadis, karakteristik tiap kitab dan proses kanonisasinya. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis melalui tiga langkah. Pertama, data kesejarahan setiap fase (shahifah, musannaf, musnad, serta sahih dan sunan) diuraikan apa adanya. Kedua, setiap fase dibandingkan berdasarkan tiga dimensi analisis, yaitu bentuk, sistematika, dan orientasi penghimpunan hadis. Ketiga, perubahan antarfase dihubungkan dengan kebutuhan transmisi, penghimpunan, dan pemeliharaan autentisitas hadis, serta dengan proses kanonisasi yang menghantarkan Kutub al-Sittah memperoleh otoritas, sehingga kedua rumusan masalah dapat dijawab.

Pembahasan

A. Sejarah Literatur Hadits Awal: Dari Tradisi Lisan Ke Penulisan Hadis

Pada masa awal Islam, perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad sangat menarik bagi para umatnya. Munculnya tradisi hadis ini pada awal Islam yaitu sebagai solusi praktis terhadap kebutuhan kaum muslim setelah wafatnya Nabi Saw. Agar komunitas muslim yang baru lahir mempunyai sumber panduan yang jelas untuk menentukan bagaimana hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhannya.

Pada abad ke-1 H, penulisan hadis belum dilakukan secara resmi dan terorganisasi. Larangan penulisan hadis pada masa Nabi berkaitan dengan kekhawatiran tercampurnya hadis dengan Al-Qur'an yang masih dalam proses pewahyuan(Mu'awanah, 2019), sehingga pada masa sahabat periwayatan berlangsung secara hati-hati dan banyak bertumpu pada hafalan. Meskipun demikian, sebagian sahabat dan tabi'in tetap membuat catatan pribadi, dan kebutuhan terhadap penghimpunan hadis semakin meningkat pada masa tabi'in(Novaliana, Melti Handayani, Agus Rifki Ridwan, 2025). Dorongan resmi untuk menghimpun hadis secara lebih terorganisasi baru muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Dalam penelitian ini, perjalanan literatur hadis akan dibaca melalui tiga kerangka, yaitu bagian pertama menguraikan empat fase transformasi, yakni shahifah, musannaf, musnad, serta sahih dan sunan yang menghasilkan Kutub al-Sittah. Bagian kedua menganalisis keterkaitan perubahan tersebut dengan kebutuhan transmisi dan autentisitas hadis, dan terakhir menelaah proses kanonisasi yang menjadikan Kutub al-Sittah otoritatif.

B. Fase-Fase Transformasi Literatur Hadis

1. Shahifah (Catatan Pribadi Sahabat dan Tabi'in)

Era shahifah ini berlangsung pada abad ke-1/7 M. Pada abad ini para sahabat dan tabiin memiliki sikap yang campur aduk tentang penulisan hadits. Di satu sisi, terdapat keinginan untuk menulis hadits dengan manfaat yang jelas, dan di sisi lain terdapat juga ketakutan bahwa hadits yang ditulis nantinya akan mungkin disamakan dengan Al-Qur'an. Hal tersebut di karenakan penulisan Al-Qur'an masih berlangsung. Namun demikian, sekitar 50 sahabat dikatakan telah memiliki naskah yang disebut Suhuf (Sahifah)(A.F.L., Beston, 1983).

Kemudian pada akhir abad 1/7, terdapat faktor-faktor tertentu yang mendorong upaya penyusunan hadits tanpa ragu-ragu lagi karena ketakutan tentang kemurnian Al-Qur'an telah mereda. Teks Al-Qur'an sudah dihafal dan dibaca secara seragam oleh banyak muslim dan salinannya sudah tersebar luas. Selain itu, guru-guru hadits terkemuka secara perlahan-lahan mulai wafat dan munculnya korupsi integritas hadits akibat konflik sipil yang dimulai dari pembunuhan khalifah Usman pada tahun 35/656 memunculkan perselisihan politik dan teologis. Hal tersebut menyebabkan hadits dikutip dengan tujuan hanya untuk kepentingan golongan(A.F.L., Beston, 1983).

Kebutuhan ini mendorong gubernur mesir Abdul Aziz bin Marwan (65-85/684-704) dan putranya Khalifah Umar bin Abdul Aziz (97-101/715-719) untuk menginstruksikan para teolog terkenal tertentu untuk menuangkan hadis kedalam bentuk tulisan. Dalam penginstruksian tersebut para teolog terkemuka memperingatkan agar lebih hati-hati dalam meriwayatkan hadis. (A.F.L., Beston, 1983).

Adapun beberapa sahabat yang tercatat memiliki shahifah adalah : Jabir bin Abdullah, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Amr bin Ash. Abu Hurairah yang mengenal Nabi hanya selama 3 tahun merupakan sumber yang paling banyak mengumpulkan hadits Rasulullah dengan sekitar 5.300 riwayat. Abdullah bin Umar yang merupakan sumber terbesar kedua hadits yang menduduki posisi di bawah Abu Hurairah dengan meriwayatkan sekitar 2.600 riwayat. Ibnu Abbas sekitar 1.700 riwayat hadits yang dimilikinya. Adapun yang menjadi sumber terbesar hadits yang ketiga adalah Anas bin Malik yang meriwayatkan sebanyak 2.300 riwayat dan yang ke empat adalah salah satu istri dari Rasulullah yaitu Aishah yang meriwayatkan sebanyak 2.200 hadits(Brown, 2009).

Banyaknya riwayat dari sahabat yang relatif singkat bersama Nabi menjadi persoalan tersendiri dalam dunia hadis. Teknik yang mereka gunakan ternyata adalah mencari hadis dari sahabat yang lebih senior. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase shahifah, transmisi hadis telah bertumpu pada jaringan periwayatan antarpribadi, tempat catatan tertulis dan hafalan berjalan beriringan. Suhuf asli dari zaman ini sayangnya telah hilang, meskipun beberapa Salinan sekunder masih bertahan. Contohnya adalah sahifah dari Hammam bin Munabbih (w.110/719) seorang pengikut Yaman dan murid dari sahabat Abu Hurairah (58/677).

Shahifah tersebut dari sisi bentuk berupa naskah pribadi yang disusun perorangan. Dari sisi sistematika, ia belum memiliki pengelompokan tematik yang baku. Dari sisi orientasi, ia masih bersifat personal, yakni mencatat hadis yang diterima seorang sahabat atau tabi'in dan belum diarahkan sebagai rujukan umum. Meskipun demikian, fase ini penting karena memperlihatkan bahwa tradisi tulis dan lisan berjalan berdampingan sejak awal, dan karena peringatan terhadap perawi yang tidak dapat dipercaya pada akhir abad ke-1 H menjadi benih bagi ilmu kritik hadis. Keterbatasan shahifah sebagai catatan pribadi yang belum terklasifikasi inilah yang membuka ruang bagi penyusunan yang lebih sistematis pada fase berikutnya.

2. Musannaf (Sistematika Tematik)

Era musannaf ini berlangsung pada abad ke-2/8 M. Selama abad 1/7 dan awal abad ke-2 atau ke-8, penyusunan hadits terbatas pada hadits-hadits yang beredar secara lisan. Para ulama kemudian mulai mengelompokkan hadits berdasarkan judul-judul yang mengarahkan kepada materi pokok bahasannya. Jenis ini disebut musannaf, yaitu kompilasi terklasifikasi atau tersistem. Ibnu Jurayj (w. 150/767) dan Ma'mar Bin Rashid (w. 153/770) adalah penyusun pertama dari Gerakan musannaf, tetapi karya yang paling terkenal dari jenis gerakan ini adalah Al-Muwatta' karya Malik bin Anas.(A.F.L., Beston, 1983).

Al-Muwatta' direvisi beberapa kali selama 40 tahun oleh penulisnya yang hidup di Madinah setelah belajar sebelumnya dengan ulama-ulama terkenal di

sana, dan kemudian mengajarkan karya-karya yang telah direvisinya kepada murid-muridnya. Karya revisi Malik bertahan dalam beberapa versi berbeda melalui murid-muridnya terutama Yahya bin Yahya Al laythi (w. 232/848) dari Cordova dan Muhammad bin Al Hasan Al Shaybani (w. 189/804). Dari kedua murid tersebut versi yahya yang lebih popular.

Kitab Al-Muwatta' ini terdiri dari 61 bab. Kitab ini disusun menurut kategori hukum agama. Setiap bab masing-masing membahas satu topik seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Al-Muwatta' merupakan campuran dari hadits Nabi tentang aturan para sahabatnya, praktik para ulama Madinah, dan pendapat Malik sendiri. Di antara 1.720 hadis yang ada dalam versi Yaḥya, terdapat 613 pernyataan yang dinisbatkan kepada Sahabat dan 285 lainnya dinisbatkan kepada Tabiin, terdapat 61 hadis tanpa isnad (sanad), beberapa dengan isnad terputus dan 222 yang sahabat meriwayatkannya tidak disebutkan(Brown, 2009).

Selain musannaf Al-Muwatta' dan Ibn Jurayj, ulama yang terkenal lainnya yang menyusun musannaf adalah Sufyan At-Thawri (w.114/732) dan musannaf Abd Al-Razzaq yang terdiri atas 11 jilid cetak. Musannaf Abd Al-Razzaq ini sebagian besar berasal dari gurunya yaitu Ma'mar bin Rashid dan Ibn Jurayj. Musannaf terkenal lainnya yang ditulis oleh seorang cendekiawan dari generasi murid-murid Abd Al-Razaq yang berasal dari cendekiawan hadits Baghdad adalah Abu Bakr bin Abi Shayba (w. 235/849)(A.F.L., Beston, 1983). Secara teknis buku-buku seperti Al-Muwatta' dan musannaf Abd Razzaq bukanlah koleksi hadits. Karena mereka berdua antara Malik dan Abd Razzaq lebih sering mengutip keputusan para sahabat dan penerusnya dari pada mengutip hadits-hadits Nabi sendiri.

Secara bentuk, musannaf merupakan kompilasi yang dikelompokkan berdasarkan judul bab. Secara sistematika, susunannya mengikuti kategori hukum agama, seperti bersuci, shalat, zakat, dan puasa sebagaimana tampak dalam Al-Muwatta'. Secara orientasi, penyusunan ini menjawab kebutuhan akan rujukan yang tertata bagi komunitas yang semakin luas. Fase ini sejalan dengan temuan kajian terdahulu tentang berkembangnya klasifikasi dan kodifikasi literatur hadis(Jayadi, 2015). Namun, karena memuat hadis Nabi bersama pendapat sahabat, tabiin, praktik ulama Madinah, dan pendapat penyusunnya, musannaf belum sepenuhnya memisahkan hadis Nabi dari unsur lain. Persoalan inilah yang mendorong lahirnya musnad.

3. Musnad (Penguatan Isnad dan Autentisitas)

Era musnad ini berlangsung pada abad ke-3/9 M. Meskipun sistematis dan bermanfaat secara akademis, karya musannaf mencairkan literatur Hadis yang sebenarnya dengan tambahan-tambahan hukum dan membuat studinya tunduk pada diskusi hukum. Oleh karena itu, sebuah gerakan dimulai untuk menyusun musnad, yaitu karya-karya yang dikhususkan untuk hadis yang dinisbatkan

kepada Nabi sendiri, disusun dalam kelompok-kelompok di bawah nama para Sahabat yang meriwayatkannya, sering kali diatur sesuai dengan senioritas mereka dalam Islam. Hadis dalam setiap kelompok biasanya tidak mengikuti rencana apa pun. 44 musnad muncul dalam abad ke-3/9, dan sekitar 20 lainnya selama dua abad berikutnya(A.F.L., Beston, 1983).

Musnad berfokus pada hadits-hadits Nabi dan memasukkan pendapat sahabat dan penerus hanya sebagai komentar sesekali. Ada beberapa alasan kenapa hadits mulai dikumpulkan berdasarkan garis isnadnya, yaitu *pertama*, meningkatnya jumlah laporan yang sangat keliru dikaitkan dengan Nabi telah menjadikan isnad sebagai alat yang sangat diperlukan. Maka dengan membatasi koleksi hadits pada materi yang memiliki isnad adalah barisan pertahanan pertama yang kuat terhadap pemalsuan hadis dan jika terdapat seorang yang mengklaim bahwa Nabi telah mengatakan sesuatu tetapi tidak dapat memberikan isnad, hadisnya tersebut tidak memiliki tempat dalam musnad. *Kedua,* satu-satunya faktor yang paling penting dalam menilai keandalan perawi hadis adalah menentukan apakah ia didukung dalam materi yang ia laporkan atau tidak. Untuk mengetahui apakah perawi hadis didukung dalam transmisinya, para kritikus membandingkan hadis yang ia laporkan dengan hadis dari orang lain yang belajar dengan guru-gurunya(Brown, 2009).

Musnad karya Sulayman bin Da'ud Al-Tayalisi (w. 204/818), yang memuat 2.767 hadis diyakini sebagai musnad yang pertama. Para kritikus mengatakan bahwa karya tersebut mencakup beberapa kesalahan. Musnad karya Ahmad bin Hanbal, (w. 241/855) adalah yang paling terkenal dari kategori ini yang terdiri dari sekitar 27.700 hadits yang seperempat hingga sepertiganya merupakan pengulangan melalui narasi yang berbeda. Karya tersebut ditransmisikan melalui putra Ibn Hanbal sendiri, 'Abdullah (w. 290/903), dan kemudian melalui murid 'Abdullah, Abu Bakr Al-Qati'i (w. 368–979), yang keduanya membuat beberapa tambahan. Karya ini meriwayatkan dari otoritas 700 Sahabat laki-laki dan hampir 100 Sahabat perempuan yang namanya disusun berdasarkan senioritas mereka, dimulai dengan 4 khalifah pertama (Rashidun)(A.F.L., Beston, 1983). Karya ini berisi 10.000 hadis, tidak termasuk 10.000 pengulangan, mengisi 6 jilid besar dalam huruf kecil di edisi Kaironya.

Meskipun klaim bahwa Musnad berisi beberapa hadis yang didiskreditkan ditolak oleh para ulama, kemudian diakui bahwa beberapa di antaranya adalah "lemah" (da'if). Namun, bagi sebagian ahli hukum seperti Ibn Hanbal sendiri, jenis hadis ini berguna dalam membuat keputusan hukum. Faktanya, Ibn Hanbal dan orang-orang sezamannya yang memulai praktik mengkhususkan jilid-jilid terpisah untuk kritik hadis di bawah judul-judul seperti Al-'Ilal (Cacat), Al-Du'afa' (Perawi Lemah) dan Al-Rijal (Otoritas Tepercaya), sehingga meletakkan fondasi ilmu ini, menetapkan dan memperbanyak terminologi kritis yang menunjukkan tingkat keandalan perawi dan keaslian teks. Ibn Hanbal diyakini memiliki sebuah karya berjudul Al-'Ilal wa Al-Rijal.

Dalam abad kesembilan ini, musnad lain yang terkenal dan banyak dibaca meliputi Musnad Al-Humaydi (w. 219/834), Al-Ḥarith bin Abi Usama (w. 282/896), Al-Musaddad (w. 228/843), Abu Bakr al-Bazzar (w. 292/904–5), dan ulama Ḥanafi Abu Yaʿla Al-Mawṣili (w. 307/919). Musnad terbesar yang pernah diproduksi, yang sayangnya tidak bertahan, adalah milik Baqi bin. Makhlad (w. 276/889)(Brown, 2009).

Pada fase musnad, bentuk kompilasi bergeser dari pengelompokan tematik ke pengelompokan menurut nama sahabat perawi. Sistematika di dalam setiap kelompok biasanya tidak mengikuti rencana tertentu, sedangkan orientasinya adalah memurnikan hadis Nabi dari bahan lain dan menjadikan isnad sebagai pertahanan pertama terhadap pemalsuan. Kelemahan musnad terletak pada kurang mudahnya hadis dicari berdasarkan topik, serta masih dimuatnya hadis yang oleh para kritikus dinilai lemah, sebagaimana diakui pada sebagian isi Musnad Ahmad. Di sisi lain, fase ini memberi sumbangan penting bagi ilmu kritik hadis melalui pembandingan riwayat dan perumusan terminologi penilaian perawi dalam karya-karya seperti Al-'Ilal, Al-Du'afa', dan Al-Rijal.

4. Sahih dan Sunan (Integrasi Sistematika dan Seleksi Kualitas)

Musannaf dan musnad memiliki kelebihan masing-masing. Musannaf disusun dengan nyaman berdasarkan subjek atau topik-topik tertentu dan musnad sendiri fokus pada hadits-hadits Nabi dengan isnad lengkap. Ahli hadits kemudian menggabungkan kedua genre tersebut dalam bentuk buku-buku/kitab-kitab sahih atau sunan(Brown, 2009).

Kitab sahih atau sunan yang biasa kita kenal adalah Kutubussittah. Kutubussittah menurut bahasa berarti enam kitab induk. Kutubussittah meliputi kitab Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Penyusun keenam kitab berikut dibahas dengan menekankan latar keilmuan, metode penyusunan, dan kriteria seleksi masing-masing, karena ketiganya memperlihatkan bagaimana integrasi sistematika tematik, kelengkapan isnad, dan penyaringan kualitas riwayat diwujudkan. Data biografis disajikan secara ringkas sebagai konteks.

a) Sahih Al-Bukhari, *Muḥammad bin Abdullah Al Bukhari*(w. 256/870)

Nama lengkap Al-Bukhari adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah bin Badzdzibah Al-Ju'fi.(Al-Asqalany, 2004) Ia memiliki kecerdasan dan daya hafal yang luar biasa; Muhammad ibn Abi Hatim menyatakan bahwa Al-Bukhari mendapat ilham untuk menghafal hadis sejak usia 10 tahun(Zahw, n.d.). Dalam peta transformasi literatur hadis, Al-Bukhari dianggap sebagai perintis gerakan sahih. Ia memulai karier keilmuannya pada usia dini dan menyusun Al-Jami' Al-Sahih selama 16 tahun, dengan mengambil ekstrak dari bahan yang

jumlahnya mencapai 600.000 hadis. Karya ini dibagi menjadi 97 kitab, yang masing-masing terbagi atas subbab dengan judul tertentu seperti iman, pengetahuan, hukum, eskatologi, biografi, dan etika(A.F.L., Beston, 1983). Susunan tematik ini mewarisi sistematika musannaf, sedangkan penyajian hadis lengkap dengan isnad mewarisi ciri musnad, sehingga Al-Jami' Al-Sahih menjadi contoh nyata integrasi kedua genre tersebut. Kitabnya hampir secara universal diakui sebagai karya paling sahih menurut otoritas hadis yang ketat. Dari sisi jumlah, hadis yang tanpa isnad lengkap berjumlah sekitar 7.597, dan sekitar 4.000 di antaranya adalah pengulangan(Brown, 2009). Al-Bukhari wafat dalam usia 62 tahun dan dimakamkan di Khartank, sebuah desa di Samarkand(Kurniawan, 2008).

b) Sahih Muslim, *Muslim bin al-Ḥajjaj* (w. 261/875)

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Ibn Kaushaz Al-Qusyairi Al-Naisaburi. Pada usia 10 tahun, Imam Muslim sering datang berguru pada Muhammad ibn Yahya Al-Dakhili dan setahun kemudian, Imam Muslim mulai menghafal hadis dan berani mengoreksi kekeliruan gurunya ketika salah dalam periwayatan hadis. Selain menimba ilmu di Muhammad Ibn Yahya Al-Dakhili, Imam Muslim juga berguru pada beberapa tokoh terkemuka di berbagai daerah. Di daerah khurasan berguru kepada Yahya ibn Yahya dan Ishaq ibn Rahawaih, di Ray ia berguru kepada Muhammad ibn Mahran dan Abu Ghissan, di Hijaz ia bertemu dengan Sa'id ibn Mansur, Abu Mus'ab dan ulama-ulama Hijaz lainnya dan di Mesir ia berguru dengan Amru ibn Sawad, Harmalah ibn Yahya. Selain itu Imam Muslim juga menyempatkan diri ke Irak untuk berguru kepada pakar hadis terkemuka, Ahmad ibn Hanbal dan Abdullah ibn Maslamah. Selain itu, satu kota yang sangat di istimewakan oleh muslim juga adalah kota Baghdad. Pada saat Imam Bukhari berkunjung ke Naisabur, ia menggunakan kesempatan tersebut dengan sebaiknya yaitu dengan melakukan diskusi sekaligus berguru pada Imam Bukhari(Mochamad Samsukadi, 2020).

Berkat kegigihan dan kecintaannya pada hadis, Imam Muslim tercatat sebagai orang yang dikenal telah meriwayatkan puluhan ribu hadis. Muslim memiliki karya sebanyak 12.000 hadits dalam kitabnya, Al-Jami' Al-Sahih termasuk di dalamnya 4.000 pengulangan. Hadits tersebut dibagi menjadi 14 kitab disertai dengan isnadnya dengan masing-masing tema seperti iman, kemurnian, doa, zakat, haji (ziarah), dan bagian tanpa judul hadits(A.F.L., Beston, 1983). Imam muslim menyelesaikan kitab sahihnya dalam waktu sekitar 15 tahun.

Di antara kedua imam hadits di atas, yakni Al-Bukhari dan Muslim disebut sebagai al-Shaykhan, yaitu dua otoritas terkemuka tentang hadits dan menunjuk pada 2.326 hadis yang paling dihormati. Di antara Al-Bukhari maupun Muslim

menempatkan laporan mereka dalam konteks dan istilah yang jujur dan hati-hati. Ketika dua atau lebih otoritas meriwayatkan teks yang sama, mereka menambahkan kata-kata: "Mereka semua berkata," atau "keduanya berkata begitu". Ketika perawi tidak jelas, mereka menjelaskannya dengan kata-kata seperti: "dan dia adalah putra si A dan si A"(A.F.L., Beston, 1983).

Dalam hal perbandingan, antara Al-Bukhari dan Muslim memiliki sisi kelebihan masing-masing. Al-Bukhari menurut sebagian mayoritas lebih memilihnya karena Al-Bukhari bersikeras pada isnad Mu'an'an (rantai otoritas yang muridnya diketahui benar-benar bertemu dengan gurunya) yang tercantum dalam hadis. Sementara itu, Muslim merasa puas jika mereka adalah kontemporer. Dan sebagian lebih memilih Muslim karena penekanan yang lebih baik dan urutan yang lebih mudah dalam kitabnya(A.F.L., Beston, 1983).

c) Sunan Abi Dawud, *Sulayman bin al-Ash'ath* (w. 275/888)

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basir bin Sidad bin 'Amr bin Umran al-Azdi al-Sijistani. Ia terkenal dengan panggilan Abu Dawud. Beliau banyak belajar terhadap beberapa orang guru. Di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 240 H) di Baghdad, di Homs (Irak) ia berguru dengan Hayawah bin Syuraih (w. 224 H), di Bahrain ia berguru dengan Al-Safi'i bin Ja'far An-Nufaili (w. 234 H), di Dimasqi (Syiria) ia berguru dengan Safwan bin Salih dan Hisam bin Amr, dan di Khurasan ia berguru dengan Ishaq bin Rahawaihi(Amin, 2019).

Karya yang disusun oleh Abu Dawud adalah Kitab Al-Sunan yang berisi 4.800 hadis. Sebagian besar haditsnya diperuntukkan bagi masalah ritual dan upacara, yang ia peroleh dari setengah juta hadis yang telah ia pelajari dan dibagi menjadi lebih dari 30 kitab. Setiap kitab dibagi menjadi bab yang seluruhnya diatur berdasarkan kategori hukum. Karya tersebut memasukkan hadis lemah dan sangat lemah, tetapi kualitasnya ditunjukkan(A.F.L., Beston, 1983).

d) Sunan/ Jami' Al-Tirmidhi, *Muḥammad bin 'Isa* (w. 279/892)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dhahak Al-Sulami Al-Tirmizi, yang lebih populer dengan nama Abu Isa. Selama hidupnya ia mencurahkan perhatian untuk menghimpun dan meneliti hadis, dengan melakukan perjalanan ke Hijaz, Khurasan, dan berbagai penjuru negeri lainnya(Husain, Ahmadi, 2023). Sebagian pengkaji menyebutkan bahwa gurunya mencapai lebih dari 200 orang, di antaranya Ishak bin Rahawaih, Qutaibah bin Sa'id, Al-Darimi, Al-Bukhari, dan Muhammad bin Yahya Al-Zuhali. Al-Mizzi menghitung muridnya hampir 30 orang, di antaranya Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi dan Al-Haitham bin Kulaib Al-Shashi(Dzulfaidhi Hakimie Dzuilraidi, Mohd Solleh Ab Razak, 2025).

Imam Al-Tirmidzi memiliki banyak karya, antara lain Al-Jami' Al-Sahih (Sunan Al-Tirmidzi), Kitab Al-'Illal Al-Saghir, Kitab Al-Tarikh, Kitab Asma wa Al-Kunya, Kitab Al-Asma wa Al-Sahabah, dan Kitab Al-Zuhud(Ach, 2021). Yang paling terkenal adalah Sunan Al-Tirmidzi, yang terdiri atas 5 juz, 2.376 bab, dan memuat 3.956 hadis. Dari keseluruhan hadisnya, yang paling banyak berkualitas hasan sahih (1.454), disusul hasan (705), sedangkan sahih gharib berjumlah 8 hadis. Sebanyak 344 hadis tidak dinilai secara pasti oleh Al-Tirmidzi, tetapi hanya diberi penjelasan tentang tingkatan perawi, isnad, maupun matannya dengan istilah seperti munkar dan mudhtarib(Su'aidi, 2017).

Kitab sunan ini memuat pokok-pokok persoalan agama, antara lain akidah, Al-Riqaq (budi luhur), adab, tafsir Al-Qur'an, sejarah dan jihad Nabi, Al-Syama'il, Al-Fitan, serta Al-Manaqib wa Al-Masalib. Karena itu, kitab ini disebut Al-Jami'. Menurut Al-Tirmidzi, isi hadisnya telah diamalkan ulama Hijaz, Irak, Khurasan, dan daerah lain. Kitab ini disusun berdasarkan urutan bab fikih, dari bab taharah(Anas, 2017) hingga bab akhlak, doa, tafsir, dan fada'il, dengan sistematika juz, kitab, bab, dan subbab. Keistimewaan Al-Tirmidzi terletak pada perpaduan sistematika bab fikih dengan penilaian kualitas hadis yang dicantumkan langsung dalam kitabnya, sebagaimana tercermin pada gradasi hasan sahih, hasan, dan sahih gharib di atas.

e) Sunan An-Nasa'I, *Ahmad bin Syu'ayb* (w. 303/915)

Nama lengkap beliau adalah Ahmad ibn Syu'ayb ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn dinar Abu Abdurrahman Al-Khurasani An-Nasa'I, Al-Qaḍi, Al-Ḥafiz. Menurut Al-Khathib, Imam An-Nasa'i dikenal kepakarannya sebagai orang ahli dalam ilmu hadis, seperti dalam bidang "Al-Jarh Wa Al Ta'dil". Orang-orang sangat menghormati beliau. Setiap kali mereka menyebut namanya, senantiasa diawali dengan gelar kehormatan, "Al-Imam Al-Hafidz Syaikh Al-Islam Abu Abdurrahman An-Nasa'i.

Imam An-Nasa'I menyusun dua buah kitab yaitu Al-Sunan Kubra (kitab sunan utama) dan Al-Sunan As-Sughra (kitab sunan yang sekunder). Kitab yang ada sekarang adalah Al-Sunan Sughra yang disebut juga dengan Al-Mujtaba Min As-Sunan berisi sebanyak 5.761 hadits. Alasan disebut Al-Mujtaba di karenakan kualitas hadis-hadis yang dimuat dalamnya adalah hadis-hadis pilihan. Menurut Ajjaj Al-Khatib, latar belakang penyusunan kitab Sunan As-Sughra karena ketika Imam An-Nasa'I memperkenalkan kitab hadis Al-Sunan Kubra (memuat hadis sahih, hasan, daif) kepada penguasa amir kota ramlah palestina, beliau ditanya "apakah setiap hadis yang terdapat di dalamnya berstatus sahih ?". Lalu beliau menjawab, "dalam kitab tersebut terdapat hadis sahih, hadis hasan, dan yang mendekati keduanya". Setelah itu amir tersebut berkata tulislah sebuah kitab untuk kami yang keseluruhan isinya adalah hadis-hadis sahih saja. Maka Imam An-Nasa'I meneliti kembali

kualitas hadis dalam Sunan Kubra nya sehingga melahirkan karya hadis baru yang dinamakan Sunan Sugra atau Al-Mujtaba Min Al-Sunan.(Siregar, 2018)

f) Sunan Ibnu majah, *Muhammad bin Yazid* (w. 273/886)

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid bin 'Abd Allah bin Majah Al-Rib'I Al-Qazwayni, kemudian dikenal dengan sebutan Ibn Majah. Ia hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun sampai akhir pemerintahan Khalifah Al-Muqtadi.(Al-Dhahabi, n.d.) Ibn Majah menghasilkan karya yakni Sunan Ibnu Majah yang terdiri atas dua jilid. Jumlah hadis yang termuat di dalamnya adalah 4341 hadis dan 3002 di antaranya telah termuat di dalam kitab-kitab hadis yang lainnya, sedangkan 1339 lainnya merupakan tambahan yang tidak terdapat di dalam kitab-kitab standar yang lain. Adapun penjelasan lain mengatakan bahwa hadis-hadis yang terdapat di dalam sunan Ibn Majah adalah berjumlah 4341 hadis yang terdiri dari muqaddimah, 37 kitab dan 1502 bab. Maka dalam hal ini syeikh Muhammad Fuad Al-Baqi telah melakukan penelitian dengan hasil hadis keseluruhan dalam sunannya berjumlah 3002 hadis, hadis dengan isnad sahih berjumlah 428 hadis, dengan isnad hasan berjumlah 199 hadis, dengan isnad dhaif berjumlah 613 hadis, dan dengan isnad lemah sekali berjumlah 99 hadis(Siregar, 2018).

Perbandingan keenam kitab menunjukkan bahwa integrasi sistematika dan seleksi riwayat diwujudkan dengan tingkat ketatnya kriteria yang berbeda. Al-Bukhari dan Muslim, yang disebut Al-Shaykhan, membatasi kitabnya pada riwayat yang mereka pandang sahih. Abu Dawud memuat hadis lemah tetapi menunjukkan kualitasnya. Al-Tirmidzi menyertakan penilaian bertingkat atas hadis dan perawinya. An-Nasa'i menyaring ulang Sunan Kubra menjadi Al-Mujtaba yang berisi hadis pilihan. Adapun Ibn Majah memuat tambahan yang tidak terdapat dalam kitab-kitab standar lainnya, yang sebagian di antaranya berkualitas lemah. Dengan demikian, transformasi menuju Kutub al-Sittah tidak berarti keseragaman standar, melainkan keragaman metode seleksi dalam kerangka kitab yang sama-sama tersistematisasi dan berisnad. Status otoritatif kitab-kitab tersebut baru terbentuk melalui proses pengakuan yang bertahap, sebagaimana dibahas pada bagian kanonisasi.

C. Analisis Keterkaitan Bentuk, Sistematika, dan Kebutuhan Transmisi Hadis

Uraian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap perubahan bentuk literatur hadis berkaitan erat dengan persoalan yang dihadapi pada zamannya. Atas dasar itu, transformasi tersebut dapat dilihat melalui beberapa peralihan bentuk literatur hadis berikut :

Pertama, peralihan dari shahifah ke musannaf berkaitan dengan kebutuhan dokumentasi yang lebih sistematis. Wafatnya para penghafal hadis, meluasnya

wilayah Islam, dan munculnya hadis yang dipakai untuk kepentingan golongan akibat konflik politik membuat catatan pribadi tidak lagi memadai, sementara kekhawatiran tercampurnya hadis dengan Al-Qur'an telah mereda. Dukungan Umar bin Abdul Aziz memperkuat arah ini, dan kebutuhan penghimpunan yang meningkat pada masa tabiin(Novaliana, Melti Handayani, Agus Rifki Ridwan, 2025) menemukan bentuknya pada kompilasi yang dikelompokkan menurut topik, terutama topik hukum.

Kedua, peralihan dari musannaf ke musnad berkaitan dengan kebutuhan menjaga autentisitas hadis Nabi. Karena musannaf bercampur dengan pendapat sahabat, tabiin, dan pembahasan hukum, muncul gerakan untuk menghimpun khusus hadis yang dinisbatkan kepada Nabi dan menjadikan isnad sebagai syarat. Meningkatnya jumlah laporan yang keliru dikaitkan dengan Nabi menjadikan isnad alat yang sangat diperlukan, sebab hadis yang tidak memiliki isnad tidak mendapat tempat dalam musnad(Brown, 2009). Di sini, isnad bukan sekadar cara penyusunan, melainkan alat uji autentisitas dan keandalan perawi.

Ketiga, peralihan dari musnad ke sahih dan sunan berkaitan dengan kebutuhan akan kitab yang memadukan kemudahan rujukan tematik dengan jaminan kualitas riwayat. Musannaf unggul pada sistematika topik, sedangkan musnad unggul pada kelengkapan isnad. Kitab sahih dan sunan menggabungkan keduanya dan menambahkan kriteria seleksi yang lebih tegas. Pada saat yang sama, ilmu kritik hadis berkembang melalui perumusan terminologi penilaian perawi pada masa Ibn Hanbal, kajian *Al-'Illal* Al-Tirmidzi(Ach, 2021), dan kepakaran An-Nasa'i dalam bidang *al-jarh wa al-ta'dil*. Dengan demikian, perubahan bentuk literatur dan perkembangan metode kritik berjalan saling menguatkan.

Berdasarkan hal tersebut, transformasi literatur hadis bukan sekadar pertambahan jumlah karya, melainkan rangkaian respons yang saling melengkapi: setiap bentuk baru mengatasi keterbatasan bentuk sebelumnya sekaligus mewarisi kelebihannya. Pembacaan ini menguatkan kajian terdahulu yang menempatkan perkembangan klasifikasi dan kodifikasi hadis sebagai proses bertahap(Jayadi, 2015), dengan penekanan tambahan pada fungsi tiap bentuk dalam menjaga transmisi dan autentisitas hadis.

D. Kanonisasi Hadis dan Otoritas Kutub al-Sittah

Setelah kitab-kitab sahih dan sunan tersusun, tahap akhir transformasi literatur hadis adalah pengakuan komunitas keilmuan terhadap otoritas kitab-kitab tersebut, yang dikenal sebagai kanonisasi. Bagian ini menunjukkan bahwa Kutub al-Sittah tidak otomatis menjadi standar otoritatif pada saat penyusunannya, melainkan melalui proses yang bertahap.

Kanonisasi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu kanon yang berarti batang yang lurus atau penggaris. Sejak akhir abad keempat, kanon digunakan untuk mengumpulkan kitab suci dalam tradisi Kristen. Konsep ini dicoba untuk dimasukkan ke dalam teks-teks yang diyakini umat islam itu suci oleh para sarjana di

Barat.(Ahsan, 2024) Dalam panggung sejarah, kanon bukanlah sesuatu hal yang muncul secara tiba-tiba, namun melewati proses kanonisasi yang panjang. Mulai dari pengkajian dan studi kritik terlebih dahulu, dilanjutkan dengan mendapat status epistemologis yang otoritatif, kemudian terakhir barulah muncul audiens yang mamakai dan mempelajarinya.

Pengakuan terhadap kitab hadis sahih sebagai kitab yang otoritatif, atau kanonisasi hadis, merupakan hasil proses pembukuan yang panjang. Proses ini mencapai bentuknya pada abad ke-11 M (sekitar abad ke-5 H). Sebagian ulama ahl al-hadis pada awalnya mengkritik keputusan Imam Bukhari dan Imam Muslim menyusun kitab sahihayn, tetapi pada akhirnya kedua kitab itu memperoleh pengakuan. Setelah diakui secara luas, sahihayn berfungsi sebagai standar umum untuk menentukan kesahihan hadis.

Salah seorang ulama hadis yang mengkritik penyusunan sahihayn adalah Abu Zur'a al-Razi (w. 264/878). Ia merupakan seorang ulama hadis terkenal dari Rayy di Iran. Adapun yang dikatakan oleh Abu Zur’a terkait dengan kedua penulis sahihayn tersebut adalah bahwasanya mereka orang-orang yang menginginkan ketenaran sebelum waktunya, maka dari itu mereka melakukan sesuatu yang bisa mereka sombongkan dan mereka menulis buku-buku yang belum pernah ditulis oleh siapa pun sebelumnya untuk mendapatkan keunggulan bagi diri mereka sendiri.(Brown, 2009)

Menanggapi kritik tersebut, Bukhari dan Muslim membela diri dengan menyatakan bahwa kitab yang mereka susun tidak mencakup semua hadis sahih yang beredar luas. Bukhari hanya memilih hadis sahih yang berguna bagi diskusi hukumnya, sedangkan Muslim membatasi kitabnya pada hadis yang keautentikannya diyakini telah disepakati semua orang. Pada pertengahan abad ke-10 M (sekitar abad ke-4 H), kontribusi gerakan sahih dan sunan mulai disadari.

Pada awal abad ke-11 M, dua mazhab hukum yang muncul dari ahl al-hadith, yaitu Hanbali dan Syafi’i, sepakat bahwa isi Sahihayn benar-benar autentik dan telah disetujui oleh seluruh komunitas Muslim. Ulama mazhab Maliki segera menyetujuinya, dan bahkan mazhab Hanafi yang waspada terhadap hadis mengakui konvensi ini pada abad ke-14 M. Sahihayn kemudian menjadi rujukan bersama yang digunakan semua mazhab hukum dan teologi Sunni untuk membahas keautentikan hadis dalam perdebatan antarmazhab(Brown, 2009).

Kanon sahihayn menjadi senjata yang ideal untuk menghadapi pihak yang meragukan hadis. Namun, hal itu tidak berarti bahwa ulama mazhab Syafi’i maupun Hanafi harus menerima semua hadisnya tanpa kritik. Jika mereka menemukan hadis dalam koleksi Al-Bukhari dan Muslim yang tidak mereka setujui, mereka tetap mengkritik keautentikannya. Kritik tersebut tidak dimaksudkan untuk meragukan sahihayn, melainkan untuk melindungi status kedua kitab itu sebagai simbol tradisi Islam yang menghadapi tantangan modernitas.

Kitab sahih dan sunan yang diakui otoritasnya adalah karya Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, yang dikenal sebagai Kutub al-

Sittah, di samping karya Malik. Kumpulan kitab ini telah diakui kredibilitas tingkatan hadisnya. Pengelompokan keenam kitab sebagai Kutub al-Sittah dengan demikian merupakan hasil pengakuan yang terbentuk secara bertahap, bukan sesuatu yang telah ditetapkan sejak masa para penyusunnya. Setelah hadis-hadis ini terhimpun, pada masa berikutnya muncul karya-karya pelengkap. Karya-karya ini tidak mesti termasuk kategori kitab sahih atau sunan, tetapi dapat berupa ringkasan (mukhtasar), elaborasi (syarh), kritik, komentar, pengembangan indeks, dan kitab pelengkap (istidrakat).

Beberapa contoh model karya kompilasi hadis dalam bentuk pelengkap (istidrakat) seperti Al-Izzamat ‘ala al-Bukhari wa Muslim karya Ali bn Umar al-Daruqutni dan Al-Mustadrakat ‘ala al-Sahihain(Haris, 2023). Kemudian kompilasi hadis dalam bentuk catatan kritis seperti Ma'alim al-Sunan karya Hammad bin Muhammad al-Khaththabi (komentar terhadap Kitab Sunan Abu Dawud), Kitab al-Gharibain (Garibaiy al-Qur'an wa al-Hadis karya al-Harawi), dan lain-lain. Setelah itu, ada kompilasi hadis dalan dalam bentuk ringkasan atau mukhtasar seperti Al-Mulakhkhis li ma fi al-Muwatta’ min al-Hadits al-Musnad karya al-Qabisi dan Al-Tajrid al-Sarih karya Abu Al-Abbas Ahmad bin Ahmad al-Zubaidi. Dan masih banyak lagi contoh kompilasi kitab hadis pelengkap setelah kanonisasi yang selalu disandarkan pada karya-karya kompilasi hadis sebelumnya.

Kemunculan karya-karya pelengkap yang selalu disandarkan pada kitab-kitab sebelumnya memperlihatkan bahwa kitab kanon, termasuk Kutub al-Sittah, menjadi pusat rujukan bagi tradisi keilmuan hadis berikutnya. Kanonisasi dengan demikian menjadi puncak transformasi literatur hadis: bentuk, sistematika, dan seleksi kualitas yang telah matang pada fase sahih dan sunan memperoleh legitimasi komunal sehingga berfungsi sebagai standar epistemologis bagi keilmuan dan hukum Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai sejarah dan dinamika literatur hadis pada masa awal Islam, penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua poin utama yang menjawab permasalahan penelitian:

- Transformasi Literatur Hadis dari Masa Awal Islam hingga Kutub al-Sittah

Transformasi literatur hadis berlangsung secara bertahap melalui empat fase utama yang saling berkesinambungan dan berpuncak pada kanonisasi. Dimulai dari era shahifah (abad ke-1 H) sebagai catatan pribadi sahabat dan tabi’in pada masa transisi dari tradisi lisan ke tulisan, literatur hadis berkembang menjadi musannaf (abad ke-2 H) yang mengelompokkan hadis berdasarkan topik fikih atau hukum, tetapi masih bercampur dengan fatwa sahabat dan tabi’in. Selanjutnya muncul era musnad (abad ke-3 H) yang memfokuskan pengelompokan hadis Nabi Muhammad saw. berdasarkan nama sahabat perawi dan garis isnad. Puncaknya dicapai melalui penggabungan keunggulan musannaf (sistematika topik) dan musnad (kelengkapan

isnad) yang melahirkan kitab sahih dan sunan, terangkum dalam Kutub al-Sittah karya Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Melalui proses kanonisasi yang bertahap, kitab-kitab ini kemudian memperoleh pengakuan sebagai rujukan otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam.

- Keterkaitan Perubahan Bentuk dan Sistematika dengan Kebutuhan Transmisi, Penghimpunan, dan Autentisitas Hadis

Perubahan bentuk dan sistematika literatur hadis merupakan respons intelektual para ulama terhadap dinamika zaman. Transisi dari shahifah ke musannaf dipicu oleh kebutuhan dokumentasi yang lebih sistematis akibat meluasnya wilayah Islam, wafatnya para penghafal, serta ancaman pemalsuan hadis pasca-konflik politik. Perubahan ke bentuk musnad didorong oleh kebutuhan mendesak untuk menyeleksi keaslian laporan dari Nabi dan menyaring isnad dari perawi lemah. Terakhir, kemunculan sahih dan sunan menjawab kebutuhan akan kompilasi yang tidak hanya tersusun rapi berdasarkan urutan bab fikih atau hukum, tetapi juga memiliki kriteria seleksi keautentikan hadis yang ketat. Proses ini memicu lahirnya ilmu kritik hadis (al-jarh wa al-ta'dil, al-'ilal) hingga berujung pada kanonisasi Kutub al-Sittah sekitar abad ke-11 M (abad ke-5 H) sebagai standar dan rujukan otoritatif utama dalam keilmuan Islam. Dengan demikian, perjalanan dari shahifah hingga Kutub al-Sittah bukan sekadar pertambahan jumlah karya, melainkan proses adaptif ulama dalam menjaga transmisi dan autentisitas hadis.

REFERENSI

A.F.L., Beston, T. M. J. (1983). *ARABIC LITERATURE TO THE END OF THE UMAYYAD PERIOD* (1st ed.). cambridge university press.

Ach, B. (2021). Melacak Teori Kualitas Hadits Dalam Kitab Al-Jami' Al-Sahih Al-Sunan Al-Tirmidzi,. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, *4*(1).

Ahsan, M. N. (2024). Dari Autentisitas ke Otoritas : Metode dan Pendekatan Sejarah Intelektual dalam Kajian Kanonisasi Hadis Jonathan A. C. Brown,. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, *14*(1), 146.

Al-Asqalany, I. H. (2004). *Muqaddimah Fath Al-Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari,* (cet. 1). Dar Al-Hadis,.

Al-Dhahabi, M. bin A. (n.d.). *Siyar A'lam Al-Nubula,* (p. 279.). Muassasah Al-Risalah,.

Amin, M. (2019). Studi Kitab Hadis Telaah terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud. *Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(1), 155–171.

Anas, M. (2017). SEKILAS MEMBANDINGKAN SUNAN ABU DAWUD DAN TURMUDZI. *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, *7*(1).

Brown, J. (2009). *The Transmission And Collection Of Prophetic Traditions* (1st ed.). One World Publications.

Chaudittisreen, N. (2025). Sejarah Perkembangan Literatur Hadis. *JIIG : Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(1), 1822–1827.

Dzulfaidhi Hakimie Dzuilraidi, Mohd Solleh Ab Razak, A. A. R. (2025). Pendekatan Metodologi Syarah Hadith Dalam Kitab-Kitab Syarah Jāmi ' al - Tirmizī : Satu Kajian Perbandingan. *Ulum Islamiyyah*, *37*(2).

Haris, A. (2023). *Ushul Al-Hadist Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad Saw.,* (p. 57.). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Husain, Ahmadi, M. I. U. (2023). Al-hakim al-naisaburi dan al-tirmidzi: (Studi Perbandingan Manhaj). *Pappasang 1: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Pemikiran Islam*, *5*(2), 276–300.

Jayadi, M. (2015). PERKEMBANGAN LITERATUR HADIS PADA MASA AWAL ISLAM. *Khizanah Al-Hikmah*, *3*(1), 675–678.

Kurniawan, C. (2008). *Shahih Bukhari Muslim, Penerjemah : Al-Bayan,* (cet. 1). Jabal,.

Mochamad Samsukadi. (2020). Sahih Al-Bukhari Dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *5*(1), 1–16.

Mu'awanah, A. (2019). Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil wa Tathabbut min al-Riwayah. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, *9*(2), 4–32.

Novaliana, Melti Handayani, Agus Rifki Ridwan, N. A. (2025). Sejarah Perkembangan Hadits pada Zaman Nabi, Sahabat dan Tabi'in. *Jurnal Teologi Islam*, *1*(2), 376–383. https://doi.org/doi.org/10.63822/hjbhtk13

Siregar, N. (2018). KITAB SUNAN AN-NASĀ'Ī (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama) Nurkhalijah Siregar. *Jurnal Hikmah, 15*(1).

Su'aidi, H. (2017). Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan). *Religia*, *13*(1), 123–137. https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.178

Zahw, M. A. (n.d.). *Al Hadis Wa Al-Muhaddisun Aw 'Inayat Al-Ummat Al-Islamiyyah Bi Al-Sunnah Al-Nabawiyyah,*. Dar Al-Fikr Al-Araby.